

**IRAMA YANG DIWUJUDKAN : DIMENSI MEDITATIF DALAM
PELATIHAN POLIMETER UNTUK PENARI**

Putu Parama Kesawa Ananda Putra

Program Studi Seni Program Magister, Fakultas Seni Pertunjukan.
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Suryodiningratan No 8, Mantrijeroan Yogyakarta 55143 Indonesia.
Tlp. +6281998588400, E-mail: paramakesawa@icloud.com.

ABSTRAK

Body Notation adalah karya eksperimental yang mentransformasikan teknik musikal polimeter ke dalam bahasa tubuh, sekaligus menjadi solusi kreatif atas permasalahan "gending sing ngidang ngigelang" (musik yang tidak bisa ditarikan) di kalangan koreografer Bali. Penelitian ini menganalisis perkembangan kemampuan penari dan calon koreografer dalam merespons kompleksitas polimeter teknik musikal yang menggunakan dua ukuran birama berbeda dalam tempo sama, setelah diterapkan dalam praktik gerak. Melalui metode Alma Hawkins (eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan). Eksperimen tahap awal ini menunjukkan bahwa transformasi polimeter memerlukan panduan tempo untuk mempertahankan konsistensi birama, sekaligus melatih kepekaan kinestetik penari. Temuan utamanya adalah perubahan signifikan dalam cara tubuh merespons tempo dan struktur musik—awalnya bergantung pada petunjuk eksternal (metronome), kemudian berkembang menjadi pemahaman internal melalui pengalaman gerak. Body Notation tidak hanya menjawab tantangan "gending sing ngidang ngigelang", serta membuka ruang bagi penciptaan tari kontemporer berbasis musikalitas kompleks. Implikasinya, karya ini menjadi fondasi untuk eksperimen lanjutan dalam mengintegrasikan polimeter dengan gerak tari Bali, dengan tujuan akhir mengubah paradigma dari "musik yang tidak bisa ditarikan" menjadi "ngigelang gending" (menarikan musik).

Kata kunci: Polimeter, Tubuh kinestetik, Body Notation, Gending Sing Ngidang Ngigelang, Retrokreasi.

ABSTRACT

Body Notation is an experimental work that transforms the musical technique of polimeter into bodily language, while serving as a creative solution to the problem of "gending sing ngidang ngigelang" (music that cannot be danced to) among Balinese choreographers. This study analyzes the development of dancers' and aspiring choreographers' ability to respond to the complexity of polimeter—a musical technique that employs two different time signatures within the same tempo—when applied to movement practice. Using Alma Hawkins' method (exploration, improvisation, and formation), this preliminary experiment demonstrates that polimeter transformation requires tempo guidance to maintain rhythmic consistency while training dancers' kinesthetic sensitivity. The key finding is a significant shift in how the body responds to tempo and musical structure—initially relying on external cues (metronome) before evolving into internal understanding through movement experience. Body Notation not only addresses the challenge of "gending sing ngidang ngigelang" but also opens new possibilities for contemporary dance creation based on complex musicality. As such, this work lays the foundation for further experimentation in integrating

polymeter with Balinese dance movement, ultimately aiming to shift the paradigm from "music that cannot be danced to" to "ngigelang gending" (dancing the music).

Keywords: *Polymeter, Kinesthetic Body, Body Notation, Gending Sing Ngidang Ngigelang, Retro-creation.*

PENDAHULUAN

Kesenian Bali, khususnya tari dan musik, memiliki hubungan simbiosis yang erat, di mana gerak penari dan melodi gamelan saling mengisi dalam satu kesatuan estetis. Namun, belakangan ini muncul fenomena "*gending sing ngidang ngigelang*"—ungkapan yang menggambarkan kegelisahan koreografer Bali terhadap komposisi musik kontemporer yang dianggap sulit untuk ditarikan (wawancara, Diana, 2024). Permasalahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kultural, terkait dengan pergeseran pola hidup masyarakat Bali yang memengaruhi kepekaan kinestetik penarinya.

Salah satu faktor penyebabnya adalah perubahan kebiasaan fisik. Dulu, aktivitas seperti berjalan kaki dalam ritual keagamaan atau mendayung perahu dengan kaki (seperti pada penari Barong Jumpai) melatih kelincahan dan ketahanan gerak (wawancara, Dayu Ani, 2024). Namun, di era modern, mobilitas yang bergantung pada kendaraan bermotor mengurangi latihan alami tersebut, sehingga memengaruhi kemampuan improvisasi dan responsivitas tubuh terhadap musik. Perubahan ini juga dialami oleh

Kesenian Bangilun, Ketika Bangilun mengalami pasang surut perkembangannya, dan karena daerah Pagerharjo merupakan daerah 3 perbatasan, maka kesenian itu menjadi efek positif berhenti di suatu tempat ini (Y.Surojo, 2021.). Selain itu, komposisi musik gamelan masa kini semakin kompleks, sering kali menggunakan struktur *polymeter* (penggabungan dua ukuran birama berbeda dalam tempo yang sama), yang belum sepenuhnya dipahami oleh koreografer tradisional. Ketika menotasikan meter, kita perlu mengumpulkan ritme ke dalam satu meter, yang berarti dalam satu bar memiliki meter yang berbeda untuk membentuk sebuah ukuran panjang dan pendeknya *polymeter* (Daoust, 2008). Menurut Samuel J Hunt yakni *A polymeter is where two sequences are played using different meters, but with the same tempo* (Hunt, 2022). Akibatnya, terjadi kesenjangan antara ekspresi musikal dan gerak tari.

Di sisi lain, tari Bali klasik seperti *Kebyar Duduk* justru menuntut kemampuan improvisasi tinggi, menunjukkan bahwa fleksibilitas sebenarnya adalah bagian dari tradisi. Namun, tuntutan praktis dunia seni modern mendorong koreografer menginginkan

proses instan, tanpa eksplorasi mendalam terhadap musikalitas. Hal ini memperparah masalah "*gending sing ngidang ngigelang*", karena koreografer kehilangan alat untuk memahami dan menafsirkan musik secara kinestetik.

Berdasarkan masalah tersebut, karya eksperimental *Body Notation* hadir sebagai upaya menjembatani kesenjangan ini. Dengan mengadaptasi teknik *polymeter* ke dalam bahasa gerak melalui pendekatan *Jazli* (perpaduan teknik Bali dan jazz), karya ini bertujuan memulihkan kepekaan tubuh penari terhadap ritme kompleks. Proses penciptaannya menggunakan metode Alma Hawkins (*Mencipta Lewat Tari*) dan dianalisis dengan teori Retro-kreasi Gilles Deleuze, yang menekankan pengulangan sebagai basis penciptaan baru.

Urgensi dari *Body Notation* tidak hanya terletak pada solusi teknis, tetapi juga pada upaya pelestarian dinamis kesenian Bali. Jika tidak diatasi, disintegrasi antara musik dan tari berpotensi memutus mata rantai tradisi sekaligus menghambat inovasi. Oleh karena itu, eksperimen ini menjadi langkah awal untuk mengembalikan dialog antara komposer dan koreografer, sekaligus membuka kemungkinan baru dalam penciptaan karya tari kontemporer yang tetap berakar pada kepekaan budaya Bali. Melalui *Body Notation*, ungkapan "*gending sing ngidang*

ngigelang" diharapkan dapat berubah menjadi "*ngigelang gending*"—sebuah afirmasi bahwa musik tetap bisa "ditarikan" dengan pendekatan yang tepat.

Pembahasan

Karya tari eksperimental *Body Notation*, sebagai tawaran atas permasalahan *gending sing ngidang ngigelang*, melalui teknik Polymeter yang telah ditransformasikan ke tubuh sebagai medianya. Transformasi ini, sebagai eksperimen dalam meningkatkan pemahaman musikal tubuh dalam merespon komposisi musikal, serta meningkatkan ritme kinestetis pada penari. Karya ini kemudian menggunakan pandangan retro-kreasi sebagai cara pandang dalam menganalisis karya *Body Notation* sebagai karya yang menciptakan pemahaman baru untuk masa kini.

Body Notation merupakan sebuah karya eksperimental, dengan transformasi teknik Polymeter pada tubuh. Transformasinya, memiliki empat tahapan yakni, menghitung, mengsinkronisasikan, menggerakkan, dan memahami. Melewati empat tahapan ini, menjadi bagian dari proses kinestetis yang ditunjukkan oleh penarinya, sehingga menunjukkan perkembangan teknik Polymeter. Tentunya dalam proses transformasinya, teknik Polymeter memiliki hambatan bagi penari yang baru mengenal teknik ini. Namun, dengan melatihnya secara berulang-ulang, kemampuan dalam memahami teknik ini meningkat seiring dengan perkembangan intuisi para penari. Peningkatan ini, menunjukkan adanya peluang untuk memahami musik melalui

pembelajaran teknik Polymeter yang ditransformasikan ke tubuh menjadi Bodymeter.

A. Analisis Polymeter dalam Karya Tari Body Notation

Polymeter menjadi sebuah ide sebagai penawaran dari permasalahan kaki tari Bali dalam konsepsi Jazz, dan coba ditelaah melalui teori retrokreasi oleh Gilles Deleuze, yang tidak secara eksplisit dikemukakan. Retrokreasi merupakan gagasan yang memahami waktu, penciptaan dan hubungan masa lalu, masa kini dan masa depan, dengan melihat kembali potensi ide-ide dari masa lalu yang dapat dikembangkan dengan permasalahan masa kini. Adapun empat poin yang relevan dari teori Retrokreasi diantaranya, Pengulangan dan Perbedaan, Virtualisasi dan Aktualisasi, Penciptaan Waktu dan Subjektivitas, dan Retrokreasi sebagai Penciptaan Baru. Keempat poin tersebut kemudian, digunakan untuk menjabarkan langkah-langkah yang dilakukan dalam mewujudkan ide dari karya tari eksperimental *Body Notation*.

1. Different and Repetition

Pola musikal Polymeter dan kaki dalam tari Bali dari pandangan filsafat Deleuze dalam buku *Different and Repetition* oleh Gilles Deleuze, pengulangan dan perbedaan merupakan sebuah pengulangan dari ide-ide masa lalu dan menciptakan pemahaman baru, namun Deleuze menolak sebuah pengulangan yang identik. Pengulangan yang terjadi merupakan sebuah pengembangan dari ide masa lalu yang diciptakan dengan cara baru, begitupun dengan *Body Notation* menawarkan sebuah pengulangan yang menjadi

sebuah pengalaman kinestetik bagi para penari. Pengulangan dalam *Body Notation* tidak hanya sebagai replikasi mekanis, tetapi merupakan sebuah transformasi kreatif dari teknik Polymeter ke dalam tubuh penari Bali. Pada karya *Body Notation* memiliki konflik ritme pada penari, disebabkan oleh tata cara dari menghitung yang berbeda. Namun, pada sisi lain proses ini menciptakan disonansi kognitif awal, dengan melakukan latihan berulang-ulang penari tidak hanya meniru melainkan menciptakan bahasa gerak baru. Sejalan dengan pemikiran Williams yakni, pengulangan bukan sebuah hal yang selalu dianggap tidak baik, tetapi tindakan pengulangan diperlukan dan dibenarkan (Williams, 2013) Pengulangan merupakan sebuah pengendapan terhadap kebiasaan tradisional, dapat dibenarkan ketika memiliki pendekatannya dengan masa kini yang dapat menciptakan pemahaman baru, seperti kata Deleuze pengulangan bertujuan untuk memahami sesuatu dalam keberadaan.

Body Notation menawarkan solusi dari sebuah masalah, sebagai rangsangan dalam bertindak kreatif. Konflik ritme dalam *Body Notation*, menunjukan sebuah permasalahan, dengan melakukan pengulangan sebagai bagian dari proses tindakan kreatif yang dapat memicu eksplorasi kinestetik. Selain itu, Deleuze juga memiliki pandangan terhadap problema, yakni masalah memang membutuhkan upaya kreatif yang bisa jadi sulit atau membebani, tetapi masalah tidak untuk dihindari atau dipersingkat justru, dengan latihan pemikiran kreatif dan keberuntungan, masalah bisa menjadi sesuatu yang menggembirakan (Deleuze, 2015). Pernyataan di

atas mengartikan masalah bukan lagi untuk dihindari, melainkan upaya untuk berfikir secara kreatif, sehingga perbedaan diciptakan memiliki nilai baru atas pemahaman. Konflik yang terjadi pada karya *Body Notation* merupakan sebuah masalah yang memicu tindakan kreatif dalam proses penciptaannya, sehingga keleluasaan menimbulkan kegembiraan dalam menindak kreatif dari konflik tersebut.

2. Virtualitas dan Aktualitas

Konsep virtualitas dan aktualitas oleh Deleuze yakni, Deleuze melihat sesuatu yang ada dalam potensi, mengaktualkan potensi virtual dengan cara-cara masa kini. Proses mengaktualisasikan masa lalu tidak hanya dipahami secara retrospektif, tetapi diciptakan ulang melalui interpretasi dan tindakan di masa kini (Williams, 2013). Teknik musikal Polymeter sebagai virtual masa lalu, memiliki potensi untuk diaktualisasikan tidak secara eksplisit dalam tari Bali, mengaktualisasikan teknik Polymeter dengan konteks yang baru dapat memberikan pemahaman baru tentang ilmu musikal bagi koreografer Bali. Melalui pemikiran ini mengartikan Polymeter dalam musik menjadi momen aktualisasi yang afeksi dari ide-ide (Hulse, 2016), dan tawaran solusi atas ungkapan gending sing ngidang ngigelang sebagai pemicu ritme kognitif dalam tindakan kreatif untuk mengaktualisasikan ide.

Tindakan kreatif, merupakan bagian eksplorasi dalam proses penciptaan, proses eksplorasi menimbulkan masalah sebagai tindakan kreatif, mengaktualisasikan Polymeter dari konsep abstrak menjadi pengalaman tubuh konkret pada karya *Body Notation*. Tindakan ini sebagai

adaptasi pada masalah yang nantinya dapat terwujud dalam konteks baru, hal ini diperkuat juga dengan pernyataan Linda Hutcheon dalam konsep adaptasi yakni upaya untuk menyesuaikan, mengubah, dan mencocokkan sebuah karya ke bentuk karya selanjutnya (Langer, 1957). Karya tari eksperimental *Body Notation* merupakan upaya membangkitkan ide lama dalam bentuk baru, melibatkan kesadaran transformasi yang dialami selama prosesnya. Hal ini merupakan sebuah transformasi kesadaran manusia dari titik sadar menuju alam bawah sadar dan untuk menentukan dramatik dan dinamika (Eka Lutfi, 2022.), penyesuaian ini dapat dilihat melalui lingkungan yang terjadi saat ini, dengan adanya ungkapan gending sing ngidang ngigelang, mengaktualisasikan pola musikal Polymeter menjadi sebuah adaptasi dari ide lama ke bentuk baru komposisi tari pada pengalaman tubuh konkret, sehingga menciptakan kepekaan ritme kinestetik di masa depan.

3. Penciptaan Waktu dan Subjektivitas

Eksperimental merupakan percobaan untuk sebuah penemuan, proses percobaan dilakukan secara berulang-ulang, dengan hasil temuannya bersifat temporal dan terus mengalami perkembangan. Eksperimental dalam bukunya, Roose-Evans membuat beberapa tinjauan terhadap para seniman yang melakukan pencarian hingga mereka menjadi bagian dari proses eksperimentasi, atau penemuan-penemuan tanpa henti untuk mendapatkan realitas baru dalam berkesenian, sehingga dari waktu ke waktu mengalami perkembangan dari seluruh proses eksperimentasinya. Sejalan dengan konsep “kristal

waktu” oleh Deleuze dalam teori retro-kreasi, di mana masa lalu, masa kini dan masa depan terjalin dan saling menciptakan. Penciptaan waktu dan subjektivitas, menegaskan tentang waktu yang tidak selalu linier, kristal waktu merupakan sebuah pengalaman temporal yang tidak selalu linier dalam kronologinya. Pada proses penciptaan karya *Body Notation*. Pada karya *Body Notation*, memiliki celah dalam perkembangan dari karyanya, sehingga nantinya proses dari eksperimentalnya memiliki keberlanjutannya dan menciptakan temuan baru yang selalu berkembang.

Pencarian pola musikal Polimeter terhadap penciptaan karya tari eksperimental merupakan proses eksperimentasi yang tidak linier dengan waktu, proses eksperimentasi sebagai bentuk penyimpulan pengalaman temporal yang liar terhadap musikal, pernyataan tersebut diperkuat oleh Deleuze terhadap musik yang masih memiliki resistensi terhadap representasinya, yang berarti musik adalah pelanggaran terhadap akal sehat dan logika umum, menjadikan musik sering dianggap sebagai sesuatu yang liar dan keras kepala (Jordens Sã Ng Naturfilosofi Och Musik Hos Gilles Deleuze Mats Dahllöv, n.d.). pernyataan di atas, menjadikan karya tari eksperimental *Body Notation* memiliki potensi yang selalu mengalami perubahan di setiap waktunya, resistensi terhadap pola hitungan konvensional, dan memberikan daya jelajah tari melalui teknik Polimeter. Resistensi terhadap representasi merupakan upaya dalam membentuk intuisi melalui eksperimen teknik Polimeter yang kemudian di transformasikan ke tubuh, dan memiliki respon emosional yang dapat diamati dan

dinikmati, dengan merujuk pada artikel "Invitation: To Dance," Larry Warren membahas karya psikolog Dr. Edward J. Kempf tahun 1921 menyatakan emosional dari respons terhadap gerakan tersebut, kita dapat menemukan dasar intuitif yang penting untuk menikmati dan menghargai tari (1985: 15). Kedua pernyataan diatas menguatkan bahwa pengalaman temporal yang terjadi terhadap terbangunnya respon emosional dapat menjadi pengalaman temporal yang terus berkembang dan menciptakan penemuan-penemuan baru untuk dinikmati dan dihargai baik tari maupun musikal.

4. Retrokreasi Sebagai Penciptaan Baru

Retrokreasi sebagai penciptaan baru yang merupakan sebuah semangat dari filsafat Deleuze yang menjadi sebuah tindakan kreatif, bukan hanya melakukan pengulangan yang pasif, tetapi membangun kembali penciptaan dari elemen-elemen masa lalu dalam konteks baru, sehingga tercipta kemungkinan baru dalam memahami dan bertindak. Pencipta dari unsur-unsur yang disusun mewujudkan penciptaan baru yang menjadi sebuah bisa dinikmati dari sudut pandang keindahan, dalam estetika tiga wisea Hindu di Bali salah satunya yakni *sundaram* merupakan wujud dari produk seni yang dapat dinikmati dari sudut pandang keindahannya (Granoka, 1998:15) (Widya et al., 2019). Meminjam pemikiran estetika dari Djelantik tentang wujud yang meliputi dua unsur bentuk, dan struktur, bentuk menurut Djelantik merupakan titik, dan titik merupakan bentuk paling sederhana dari sebuah bentuk, dan kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan di area tertentu akan mempunyai arti (Djelantik, 1999: 20). Proses

penciptaan *Body Notation*, pada proses penciptaan ini, unsur-unsur dari proses eksperimentasi sebagai tindakan fisik yang melekat pada persepsi merupakan unsur utama dari pengalaman pertunjukan dan sering kali merupakan sarana melalui eksperimen pertunjukan yang saya bahas menghasilkan efeknya (Knowing Bodies/Bodies of Knowledge, n.d.). Melalui sarana eksperimen, unsur elemen masa lalu menjadi sebuah tindakan kreatif yang dapat mewujudkan penciptaan baru dan menimbulkan nilai dan pemahaman baru.

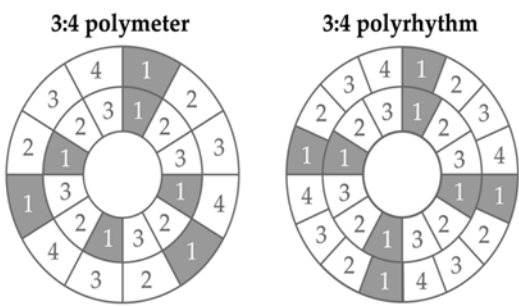
B. Langkah-langkah Teknik Polymeter dalam karya Bodymeter



Gambar 1. Transformasi Polymeter ke Bodymeter
Doc. HMP Tari ISI Denpasar

Pada tahap menghitung, proses pembelajaran hitungan dimulai melalui cara mengenal ritme dan tempo. Memahami ritme dalam teknik Polymeter memiliki cara penghitungan yang berbeda dengan musik tradisional Bali. Hitungan pada musik tradisional Bali, memiliki hitungan dengan penandanya berada di angka delapan tetapi, teknik Polymeter memiliki penanda pada hitungan pertama. Perubahan cara dalam hitungan ini, menyebabkan kebingungan pada penari, dikarenakan terbiasa dengan penanda

akhir pada hitungan delapan, Sehingga proses penghitungan menjadi pengalaman baru bagi penari. Perubahan dalam tata cara menghitung, merupakan pengalaman baru bagi penari, penerapan hitungan pada penari dalam enam kali eksperimen karya dengan teknik Polymeter, rata-rata penari yang baru mengenal teknik ini, memiliki kecemasan dalam tata cara menghitung yang digunakan. Tata cara hitungan yang hanya mengubah angka delapan sebagai titik akhir menjadi angka satu, menjadikan kecemasan dan kebingungan yang berdampak signifikan. Kebingung ini, berdampak terhadap hitungan yang digunakan dan mempengaruhi ritme yang dihasilkan. Tetapi, dengan melakukan latihan secara berkala, kecemasan tersebut mulai berkurang dan konsentrasi yang dibangun dapat tetap terjaga. Namun, ada perbedaan lainnya saat penari yang mengenal musik atau sebagai pelaku, baik musik tradisi maupun musik barat memiliki rasio kebingungan atau kecemasan yang lebih kecil dan dapat teratasi dengan cepat.



Gambar 2. Polymeter dan Polyrythm

Setelah mengalami pengendapan dari tata cara menghitung teknik Polymeter, selanjutnya merupakan penerapan teknik Polymeter dengan panjang ritme yang berbeda, jadi, setiap penari memiliki hitungan yang berbeda. Pada proses ini,

penari membutuhkan konsentrasi lebih, guna untuk tetap berada di jalur meternya. Selain itu, menjaga kestabilan tempo, membutuhkan konsentrasi yang ekstra untuk tidak lepas dari tempo yang dituntun. Jika tempo dari penari tidak sesuai, maka jalinan dari hitungan yang membentuk kelipatan tidak sesuai dengan pola jalinan, dan harus diulang lagi dari awal. Penerapan teknik ini, bagi para penari memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, dengan berkonsentrasi terhadap hitungan sendiri serta memastikan hitungan tersebut tetap berada pada *metronome* yang digunakan. Konsentrasi penari juga diganggu dari lingkungan sekitarnya, gangguan tersebut merupakan distorsi bagi fikiran penari untuk tidak terpengaruh terhadap gangguan yang ada. Gangguan yang dialami penari dapat merusak tempo dan ritme yang dipertahankan oleh penari, dan jika kehilangan, maka seluruh jalinan harus diulang kembali dari awal.

Selanjutnya merupakan tahap sinkronisasi, tahap ini merupakan tahapan dalam mensinkronisasikan tempo, ritme dan tubuh. Pada tahap ini, setiap penari memiliki hitungan yang berbeda, dan menghitung dengan tempo yang telah disepakati. Hambatan yang dialami oleh penari, yakni berkonsentrasi dengan hitungannya sendiri, sehingga sering kali tidak tepat dengan tempo yang telah disepakati. Selain itu, hambatan terjadi dalam sinkronisasi tubuh dan hitungan, seringkali hitungan tidak sejalan dengan tubuh yang digerakan sehingga menimbulkan kebingungan bagi penari. Pada mensinkronisasikan antara ritme dan tubuh, dalam sinkroniasi kelompok memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi, dan tahap ini juga mulai menerapkan konduktor sebagai

petunjuk tempo yang digunakan. Konduktor pada tahap ini, merupakan seseorang yang memberikan arahan pada penari, dengan membuat kesepakatan mulai dari motif, jumlah, dan tempo yang digunakan, dan kehadiran musik pada tahap ini, sebagai distorsi untuk mengganggu konsentrasi dari penari. Namun, dengan melatihnya, hambatan tersebut dapat berkurang, hal ini disebabkan pengalaman kinestetis mulai terbentuk, sehingga tubuh mulai terkoneksi dengan fikiran.

Tahap selanjutnya yakni tahap menggerakan, tahapan ini menggerakan seluruh tubuh yang sudah mulai terkoneksi dengan teknik Polymeter. Pada tahap ini, pergerakan tubuh sangat terdikte oleh teknik Polymeter dari masing-masing penari, sehingga seluruh gerakan yang hadir memiliki keakuratan yang pasti. Pada pergerakannya, dibantu oleh kehadiran ketukan, menjadi petunjuk bagi penari untuk dituntun pada jalur meter yang telah disepakati. Namun, dalam tahap ini tentunya memiliki kesulitannya, yakni pada sisi pendengaran, pengelihatn, dan stamina. Pada tahap ini, stamina menjadi pondasi dasar dalam bergerak dengan teknik Polymeter, dikarenakan gerak yang dilakukan dengan repetitif sehingga butuh stamina yang kuat, dan diganggu oleh pendengaran yang berkonsentrasi dengan tempo yang digunakan. Namun, saat penari tidak lagi disuguhkan tempo sebagai petunjuk ritme, mereka merasakan lebih nyaman tetapi, pada dalam satu waktu musik yang digunakan menjadikan para penari terdistorsi. Selain pendengaran, pada pengelihatn para penari memiliki gangguan yakni para penari disekitarnya, sehingga reflek tubuh harus memiliki kontrol atas

tubuhnya sendiri. Reaksi yang berbeda ditunjukkan, ketika para penari tidak lagi menggunakan tempo sebagai petunjuk, namun dengan menggunakan tempo yang diberikan oleh konduktor. Reaksi yang terjadi adalah, fokus yang dimiliki oleh penari harus sangat dijaga, dikarenakan perubahan petunjuk sering terjadi ketika penari sedang bergerak, dan hal ini menyebabkan kehilangan konsentrasi oleh para penari. Tahap ini sebagai proses dalam membentuk pengalaman kinestetik penari, sehingga kemampuan konsentrasi dan menganalisis musik dapat terbentuk secara perlahan, sehingga kepekaan ritme kinestetisnya dapat terbentuk.

Membangun kepekaan ritme kinestetis, merupakan proses dalam tahap memahami teknik Polimeter, baik dari cara kerja, transformasi, dan proses yang dialami tubuh melalui teknik Polimeter. Tahap memahami, menjadi tingkatan yang mengharuskan koreografer maupun penari untuk merasakan dan memahami cara kerja baik dari tubuh, teknik Polimeter, dan analisis musik yang ditawarkan. Transformasi teknik Polimeter, membentuk secara perlahan pemahaman musikal penari, sehingga nantinya dapat membantu menganalisis musik yang ditawarkan oleh komposer. Namun, transformasinya memerlukan waktu dalam memahami seluruh proses yang dialami, sampai saat ini keberlanjutan dari tahap ini memiliki capaian peleburan. Peleburan yang dimaksud yakni, kesadaran antara lingkungan, hitungan, tubuh, dan musikal memiliki kesatuan dengan tidak melakukan kesalahan seperti yang dialami pada tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini, penari dapat merasakan perbedaan dalam

merespon kehadiran musikal saat memahami teknik Polimeter. Pemahaman musikal yang terbentuk dari ritme kinestetis, menurut penari membantu memahami cara kerja musikal lebih baik dari sebelum mengenal teknik Polimeter. Penciptaan karya ini, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pada penari untuk memahami musikal.



Gambar 3.
Body Notation (Budiaryawan, 2023)

Simpulan

Eksperimen Karya Tari Body Notation, sebuah solusi penawaran bagi koreografer, transformasi ini menjadi tawaran atas masalah yang dialami oleh koreografer Bali. Body Notation menjadi karya eksperimental, sebagai pemahaman musikal bagi koreografer. Karya ini pada tahap transformasinya, menggunakan pola musikal yang sederhana dan petunjuk dari tempo musik sebagai pemandu.

Body Notation, memberikan pengalaman kinestetis baru pada penari ataupun calon koreografer. Teknik Polimeter yang ditransformasikan pada tubuh, mampu meningkatkan pemahaman pelakunya tentang musik. Namun, disamping itu adanya keharusan

untuk beradaptasi terhadap cara dari proses karya ini. Tawaran teknik ini, membentuk pengalaman kinestetis untuk pemahaman musikal pada tubuh penari, sehingga mampu meningkatkan kepekaan dan pemahaman tentang musikal.

Pada penelitian ini, teknik Polymeter menjadi dasar dari transformasi, dan tawaran atas permasalahan diatas. Namun, peneliti menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, dengan segala keterbatasan yang ada. Pada penelitian selanjutnya diharapkan, eksprimen dalam penelitian ini dapat lebih berkembang hingga batas maksimalnya. Serta dari penelitian ini dapat menjadi pemahaman baru bagi koreografer di Bali.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih untuk Antida Music Production, yang sudah memfasilitasi dalam pelaksanaan riset. Ucapan terima kasih kepada komunitas Bumi Bajra, sudah mendukung pelaksanaan riset dan sebagai bagian dari pendukung keseluruhan riset. Terima kasih kepada Dr. Ida Ayu Wayan Arya Satyani, S.Sn., M.Sn. telah membimbing proses dari riset ini. Serta mengijinkan kami dalam penyajian riset ini dalam sebuah acara yang bertajuk Jelajah Sarira.

Kepustakaan

Curtis, Jess Alan. 2015. *Knowing Bodies / Bodies of Knowledge: Eight Experimental Practitioners of Contemporary Dance*. ProQuest LLC.

Dahllöv, Mats. 2015. *Jordens Sång: Naturfilosofi och musik hos Gilles Deleuze*. Ventilerad HT 2015 Handledare Sven-Olov Wallenstein.

Daoust, T. J., Chair _____, C., Rutty, A., Kent, J., _____ W., & Lopez, F. 2008. *Polymeter In Twentieth-Century Music: A Study in Notational Methods*. Greensboro.

Dahllöv, Mats. 2015. *Jordens så ng, Naturfilosofi och musik hos Gilles Deleuze (The Song of the Earth. Music and Philosophy of Nature in Gilles Deleuze)*. Masteruppsats i estetik Filosofiska institutionen, Handledare Sven-Olov Wallenstein, Uppsala Universitet.

Djelantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika jilid 1 Estetika Instrumental*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).

Krasnow, M.S., Donna. (1997). *C-I Training: The merger of conditioning and imagery as an alternative training methodology for dance*. York University, Toronto, Canada Medical Problems of Performing Artists, March 1997.

Hunt, Samuel J. 2020. *Exploring Polyrhythms, Polymeters, and Polytempi*. Universal Grid Sequencer framework.

Langer, Susanne K. 1954. *Philosophy In A New Key: A Study in the Symbolism of Reason, Rite, and Art*. Harvard University Press.

Ligeti, L. 2016. *Polymeters, Body, and Mind: One Musician's Creative Experiments with (Dis)embodied Rhythm Proceedings of A Body of Knowledge-Embodied Cognition and the Arts conference*. CTSA UCI 8-10.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari (terjemahan dari Create Through Dance karya Alma M. Hawkins)*. Yogyakarta: Jurusan Seni Tari, FSP, ISI Yogyakarta.

_____. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hulse, Brian., Nick Nesbitt. 2016. *Sounding the*

Virtual: Gilles Deleuze and the Theory and
Philosophy of Music. Routledge.

Seriasih, Wayan. 2019. Komodifikasi Tari Kecak
Dalam Seni Pertunjukan Di Bali (Kajian
Estetika Hindu). Jurnal Widya Sastra
Pendidikan Agama Hindu, Vol. 2, No. 1.

Wayan Sudirana, I. 2020. Answering Questions,
Questioning Answers: Understanding
Tradisi and Moderen in the Intellectual
Process of Balinese New Music Creations.
Malaysian Journal of Music, 9, 1–16.

Williams, James. 2013. *Gilles Deleuze's
Difference and Repetition: a critical
introduction and guide*. Edinburgh
University Press.

Yoga, I Nyoman Wiradarma., Hendra Santosa.
2023. *Being Bizzare: Sebuah
Komposisi Musik Baru*. Program Studi
Seni Karawitan, Fakultas Seni
Pertunjukan, ISI Denpasar.

Audio/Video

Reich, Steve. 2017. *Drumming*. Département de
musique de l'Université de Moncton.

Berg, Richard. 2010. *Pedulum Wave*. Harvard
Natural Sciences Lecture Demonstrations.

Huang, Andrew. 2020. *Polymeter vs Polyrrhythm*.
Andrew Huang.

Jamaluddin, Samudera F. 2020. Apa Perbedaan
Antara Polyrrhythm Dengan Polymeter
(GuitarLesson #31). Code07sam.

